

Perubahan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Perantauan Penerima Beasiswa KIP-K

Sri Ulfadila Putri¹, Khairul Fahmi^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: khairul_fahmi@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya perubahan perilaku konsumtif yang dilakukan oleh mahasiswa perantauan penerima beasiswa KIP-Kuliah angkatan 2021 dan 2022 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis perilaku konsumtif mahasiswa perantauan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan mengetahui faktor perilaku konsumtif mahasiswa perantauan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Pendekatan yang digunakan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling dengan kriteria: mahasiswa FIS UNP semester empat sampai delapan penerima KIP-Kuliah dan mahasiswa FIS UNP yang merantau di kota Padang berjarak \pm 150 km dari kota Padang yang berperilaku konsumtif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data meliputi data reduction, data display, conclusion drawing/verification). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terjadinya perubahan perilaku konsumtif mahasiswa perantauan penerima beasiswa KIP-Kuliah yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perubahan gaya bicara, kebutuhan untuk diterima oleh lingkungannya dan lingkungan pertemanan non kip k. Kebaruan dari penelitian ini yaitu terdiri dari tempat penelitian yaitu di FIS UNP, objek penelitian yaitu mahasiswa penerima beasiswa KIP-K 2021 dan 2022, serta metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Kata Kunci: Konsumtif; Mahasiswa Perantauan; Perubahan Perilaku.

Abstract

This research is motivated by the discovery of changes in consumer behavior carried out by students who are recipients of KIP-Kuliah scholarships from the 2021 and 2022 batches of the Faculty of Social Sciences, Padang State University. This study aims to determine and analyze the consumer behavior of students who are recipients of KIP-Kuliah scholarships from the Faculty of Social Sciences, Padang State University and to determine the factors of consumer behavior of students who are recipients of KIP-Kuliah scholarships from the Faculty of Social Sciences, Padang State University. The approach used is qualitative with a case study research type. The research informants were determined using a purposive sampling technique with the following criteria: FIS UNP students in the fourth to eighth semesters who receive KIP-Kuliah scholarships and FIS UNP students who are recipients of KIP-Kuliah scholarships from Padang City who are \pm 150 km from Padang City who have consumer behavior. Data collection was carried out by means of observation, interviews, and documentation studies. Data analysis techniques include data reduction, data display, conclusion drawing/verification). The results of the study show that there is a change in the consumer behavior of students who receive KIP-Kuliah scholarships due to several factors, namely changes in speaking style, the need to be accepted by their environment and non-KIP-K friendships. The novelty of this study consists of the research location, namely at FIS UNP, the research object, namely KIP-K scholarship recipients in 2021 and 2022, and the research method used is a qualitative method with a case study research type.

Keywords: Behavioral change; Konsumerism; Migrant students.

How to Cite: Putri, S. U. & Fahmi, K. (2025). Perubahan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Perantauan Penerima Beasiswa KIP-K. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 8(3), 263-273.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Fenomena merantau pada mahasiswa memiliki dua sisi seperti dua mata pisau karena jauh dari pengawasan orang tua mahasiswa harus mengontrol diri secara mandiri, yang jika gagal dapat berdampak buruk pada pergaulan. Secara umum, tujuan merantau adalah meningkatkan kualitas pendidikan sebagai upaya membuktikan kemampuan diri untuk meraih kesuksesan di masa depan. Namun, perilaku hidup mahasiswa turut dipengaruhi oleh perkembangan zaman serta teknologi. Kemudahan belanja *online* melalui aplikasi yang menawarkan barang bermerek dengan diskon menarik seringkali mendorong perilaku konsumtif (Nugraha, 2019).

Dalam kajian sosial, merantau diartikan sebagai perpindahan seseorang dari wilayah asal ke wilayah baru untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidupnya (Marta, 2014). Dalam Kamus Sejarah Minangkabau, Gusti Asnan menjelaskan dua makna merantau di Minangkabau. Pertama, merantau berarti meninggalkan kampung halaman untuk berbagai tujuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kedua, merantau menggambarkan proses transformasi atau perubahan pemikiran dari satu keadaan ke keadaan lainnya (Putra, 2018).

Merantau mempunyai dampak positif, yaitu: *pertama*, mereka datang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih maju. Mahasiswa merantau salah satu tujuannya adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih baik dari daerah asalnya serta banyaknya pilihan fakultas yang terakreditasi menjadi daya tarik untuk melanjutkan studi ke Kota Padang khususnya di Universitas Negeri Padang. *Kedua*, kemudahan dalam mengakses informasi secara teknologi seperti akses internet dan kelengkapan teknologi yang mendukung untuk sarana dalam studi perkuliahan. Dasar dari tujuan bagi para calon mahasiswa perantauan merasa ragu karena fasilitas di daerah asalnya yang kurang memadai. Hal ini mendorong bagi para calon mahasiswa yang ingin melanjutkan studinya ke Padang khususnya di Universitas Negeri Padang, mereka juga mendapatkan fasilitas kemajuan teknologi sebagai sarana untuk mendukung studinya dalam proses menuntut ilmu. *Ketiga*, mudah dalam mencari teman baru di lingkungan baru. Menurut ilmu di perantauan para mahasiswa perantauan akan beradaptasi dengan lingkungan baru bertemu orang baru. Dalam proses adaptasi ini para mahasiswa perantauan akan mendapatkan teman baru yang menjadi relasi baik dari organisasi dan teman belajar dalam studinya. Selain itu dalam proses adaptasi tidak selalu berjalan dengan baik karena banyak hal yang mereka belum ketahui mengenai lingkungan baru atau budaya baru yang mereka jalani dalam proses mencari ilmu pengetahuan yang maju serta dilengkapi oleh sarana prasarana teknologi yang baik (Aksan, Sheva & Sadewo, 2016).

Dampak negatif dari merantau bagi mahasiswa adalah berperilaku konsumtif. Mahasiswa menempati lapisan elit dalam tatanan masyarakat yaitu sebagai golongan terpelajar yang menunjukkan status melalui gaya hidup tertentu. Terlihat bahwa ada perubahan cara hidup di daerah asal ke kota mengalami pergeseran. Mahasiswa-mahasiswa ini sering menghabiskan waktu luang untuk berkumpul dengan teman sebayanya. Mahasiswa yang sebelumnya tidak mengenal mall, nongkrong, dan keluar malam, hal ini termasuk dalam aspek perilaku konsumtif mencari kesenangan (Nugraha, 2019). Perilaku konsumtif merupakan tindakan yang memakai produk secara tidak tuntas, dimana sebuah produk yang dipakai belum habis tetapi orang tersebut menggunakan produk dengan jenis yang sama namun berbeda merek (Aini & Andjarwati, 2020).

Dalam masyarakat konsumsi, "kebutuhan" tercipta melalui objek konsumsi. Objek tersebut merujuk pada klasifikasi atau sistem objek, bukan objek itu sendiri, sehingga konsumsi dipahami sebagai tindakan sistematis dalam memanipulasi tanda-tanda. Fenomena konsumsi saat ini dapat dilihat dari apa yang dikonsumsi masyarakat terutama mahasiswa, yang cenderung mengutamakan keinginan daripada kebutuhan dan mengabaikan fungsi asli komoditas tersebut. Misalnya, dalam membeli makanan, mahasiswa lebih memilih tempat yang bersih dan nyaman, serta memperhatikan penampilan dan penyajian, alih-alih fokus pada fungsi makanan sebagai kebutuhan pokok. Ini menunjukkan bahwa makan, meski merupakan kebutuhan dasar telah bergeser fungsinya menjadi simbol atau tanda yang lebih dari sekadar pemenuhan kebutuhan (Afriyana, 2019).

Kondisi demikian terjadi pada mahasiswa perantauan yang ada di Universitas Negeri Padang salah satunya ketika mahasiswa lebih memperhatikan gaya makan daripada fungsi utama dari makan guna di *upload* ke sosial media, contohnya nongkrong di tomoro *coffee*, kop kit, dll. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung kelapangan pada tanggal 5 februari sampai 5 juli 2024 ditemukan bahwa rata-rata mahasiswa lebih konsumtif ketika berada di kota dibandingkan ketika berada di kampung, perubahan tersebut terlihat dari perbedaan perilaku yang sebelum dan sesudah beradaptasi dimana adanya perubahan gaya hidup individu nya yaitu lebih kepada gaya hidup konsumtif. Mahasiswi yang merantau tentu saja akan lebih dekat dengan teman-temannya bahkan ketika jauh dari orang tua mahasiswi bebas pergi ke mana saja dan pulang kapan saja sehingga kebanyakan waktu yang digunakan adalah dengan teman sebayanya. Pengaruh teman sebaya mempengaruhi gaya hidup mahasiswi perantauan yang menerima KIP-Kuliah untuk bersikap konsumtif. Yang mana sebelum merantau mahasiswa beasiswa KIP-Kuliah berperilaku dan

bergaya hidup sederhana, jarang ke kafe, tidak terlalu mengikuti *trend* sekarang malah berperilaku konsumtif dengan membeli sesuatu karena perubahan gaya bicara, kebutuhan untuk diterima dan dihargai oleh lingkungannya, dan lingkungan pertemanan non kip k.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas perubahan perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum. Nugraha (2019) meneliti perubahan perilaku konsumtif pada mahasiswa perantauan di Jakarta dengan pendekatan kualitatif studi kasus, menunjukkan bahwa tekanan lingkungan urban berpengaruh pada pola konsumsi mahasiswa. Safitri (2025) mengeksplorasi gaya hidup konsumtif mahasiswa Universitas Teuku Umar dengan menggunakan pendekatan teori masyarakat konsumsi dari Baudrillard, Marx, serta Adorno dan Horkheimer, menekankan dimensi teoritik dalam melihat perilaku konsumtif sebagai bagian dari dinamika budaya konsumsi modern. Sementara itu, Nugraha (2019) memfokuskan kajiannya pada perubahan perilaku masyarakat di kawasan industri, yang meskipun berbeda objek, tetap memberikan wawasan tentang pengaruh konteks lingkungan terhadap pola perilaku konsumsi.

Beberapa studi lain seperti Nurhaini (2018), Lutfiah et al. (2022), serta Yahya (2021) juga memperkuat temuan bahwa perilaku konsumtif dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal (seperti harga diri) maupun eksternal (lingkungan kampus dan media sosial). Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami perilaku konsumtif, namun sebagian besar masih terfokus pada konteks geografis atau institusi tertentu, menggunakan pendekatan teoritik yang beragam tanpa fokus komparatif yang mendalam. Selain itu, belum banyak studi yang secara spesifik mengkaji perubahan perilaku konsumtif mahasiswa di Universitas Negeri Padang dengan menitikberatkan pada dinamika lokal, faktor budaya Minangkabau, serta peran identitas mahasiswa perantauan sebagai variabel sosial yang kompleks.

Berdasarkan telaah tersebut, dapat diidentifikasi adanya *research gap* terkait bagaimana perubahan perilaku konsumtif mahasiswa di Universitas Negeri Padang terjadi dalam konteks sosial budaya lokal yang khas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengeksplorasi perilaku konsumtif mahasiswa melalui pendekatan kualitatif yang mempertimbangkan latar budaya dan identitas perantauan. Novelty dari penelitian ini terletak pada penggabungan pendekatan lokalitas dan identitas dalam memahami perubahan perilaku konsumtif, yang belum banyak dibahas dalam studi-studi sebelumnya.

Fenomena ini menarik untuk dikaji melalui teori masyarakat konsumsi yang dikemukakan oleh Jean Baudrillard. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing/verivation*). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terjadinya perubahan perilaku konsumtif mahasiswa perantauan penerima beasiswa KIP-Kuliah yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perubahan gaya bicara, kebutuhan untuk diterima oleh lingkungannya dan lingkungan pertemanan non kip k. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku konsumtif mahasiswa perantauan dan faktor perilaku konsumtif mahasiswa perantauan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*), yakni sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Kusmarni, 2012). Studi kasus yang akan difokuskan dan diteliti secara komprehensif pada penelitian ini adalah tentang perubahan perilaku konsumtif pada mahasiswa perantauan Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian ini diperlukan informan penelitian supaya mempermudah peneliti dalam memperoleh data lapangan, untuk mendapatkan data yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian maka metode yang dipakai untuk menentukan informan penelitian adalah metode *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* disini adalah teknik pengambilan sampel dengan berdasarkan tujuan. Yang dimaksud tujuan disini ialah penilaian mereka untuk memilih sampel mana yang akan mereka yakini berdasarkan berdasarkan informasi yang sudah didapatkan sebelumnya (Rosyadi, 2023).

Dalam penelitian ini informan yang akan diwawancarai dengan kriteria: mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang semester empat sampai delapan yang menerima KIP-Kuliah. Dan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang merantau di kota Padang berjarak \pm 150 km dari kota Padang yang berperilaku konsumtif.

Tabel 1. Daftar Nama-Nama Informan Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jurusan	Bp	Alamat	Jarak /km
1.	RI	P	Pendidikan Sosiologi	2022	Jorong piliang laweh nagari sumanik	176
2.	GH	P	Pendidikan Sosiologi	2022	Jorong Koto Tinggi 3 Maek, Kecamatan Bukik Barisan	154
3.	LH	P	Pendidikan Geografi	2022	Sumpur Sejati, Jorong Katimahar, Kecamatan Panti Timur.	219
4.	ALT	P	Pendidikan Geografi	2022	Jln. Jendral Sudirman gawar-gawar sungai Pakning GG. daeng Yahya	471
5.	SH	P	Pendidikan Agama Islam	2022	Hutarimbaru	320
6.	SPS	P	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2022	Sikabau, simpang tiga jalan lamo	223
7.	DS	L	Pendidikan Sejarah	2022	Rumbai, nagari muara tais	258
8.	NY	P	Ilmu Administrasi Negara	2021	Desa Gantung Geluni	876
9.	MSJ	P	Pendidikan Sosiologi	2021	Jl. D. I panjaitan, rt 004, rw 005, kelurahan langgini.	248
10.	W	P	Pendidikan Sosiologi	2021	Kp rumbai, jor tabek sirah, nagari talu, kec talamau	200

Sumber: Direktur Akademik Universitas Negeri Padang

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, studi dokumentasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Penelitian ini dikaji melalui teori masyarakat konsumsi yang dikemukakan oleh Jean Baudrillard. Teori masyarakat konsumsi yang dikemukakan oleh Jean Baudrillard memberikan penjelasan mengenai adanya simulasi, hiperrealitas dan simulacra dalam setiap kegiatan konsumsi yang dilakukan. Menurut Baudrillard, hiperrealitas menghapuskan perbedaan antara yang nyata (real) dan yang imajiner Lechte (dalam Afriyana, 2019). Contohnya seperti iklan-iklan yang menawarkan perawatan tubuh seperti sabun, shampo, parfum, kosmetik, dan lain-lain sudah tidak asing lagi mereka menggunakan wanita-wanita cantik yang menampilkan kecantikan mereka sebagai model dalam iklan –iklan tersebut.

Simulacra merupakan sebuah istilah untuk menunjukkan dimana sebuah tanda, simbol dan citra yang dibentuk dan dianggap sebagai representasi dari tanda, simbol dan tanda yang juga merupakan hasil dari simulasi. Contoh dari simulacra yaitu seperti penggunaan produk barang kw yang digunakan oleh mahasiswa perantauan ia lebih memilih barang kw yang sama bentuknya dengan barang aslinya, yang terpenting ia merasa nyaman dalam menggunakan produk tersebut. Ada beberapa indikator dalam penelitian ini yaitu identitas diri, media informasi dan dari apa suatu produk. Jadi konsep diri dari penelitian ini adalah “*I Shop Before I am*” (saya berbelanja karena saya ada) (Afriyana, 2019).

Adapun juga pengaruh media informasi yang disebarkan bisa tentang banyak hal dalam kasus ini penyebaran informasi produk-produk. Banyak produk yang diperkenalkan oleh perusahaan-perusahaan dengan tujuan agar produk tersebut dapat diketahui dan menjadi kebutuhan seseorang, tetapi saat ini penggunaan produk tidak selalu sesuai dengan kebutuhan hanya sebagai menunjukkan identitas diri dari sebuah brand atau merek yang digunakan oleh seseorang. Banyaknya produk-produk terkenal yang banyak digunakan oleh publik figur terkenal menjadi salah satu faktor penggunaan produk hanya sebatas identitas diri dalam kehidupan. Dalam hal ini citra diri mengaktualkan identitas diri.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Perubahan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Penerima KIP-Kuliah Sebelum Merantau

Pada penelitian ini peneliti melihat bahwa adanya perubahan perilaku mahasiswa perantauan saat masih menjadi mahasiswa awal dan saat setelah menjadi mahasiswa yang cukup lama tinggal di kota Padang. Perubahan tersebut terlihat dari perbedaan perilaku yang sebelum dan sesudah beradaptasi dimana adanya perubahan gaya hidup individu yaitu lebih kepada perilaku konsumtif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang berinisial "LH" (22 tahun, mahasiswa) pada tanggal 16 September 2024 pada pukul 14:08 WIB yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang menerima beasiswa KIP-Kuliah, menyatakan:

"...Iya benar kak setelah saya menjadi mahasiswa perantauan yang menerima beasiswa KIP-Kuliah dan jauh dari orang tua saya serta pengaruh lingkungan pertemanan menjadikan saya konsumtif karena tidak ada yang mengontrol keseharian saya mengatur uang. Saya membeli apa yang saya inginkan walaupun itu tidak terlalu dibutuhkan." (Wawancara tanggal 16 September 2024).

Mahasiswa yang merantau tentu saja akan lebih dekat dengan teman-temannya bahkan ketika jauh dari orang tua mahasiswa bebas pergi ke mana saja dan pulang kapan saja sehingga kebanyakan waktu yang digunakan adalah dengan teman sebayanya. Pengaruh teman sebaya mempengaruhi gaya hidup mahasiswa perantauan yang menerima KIP-Kuliah untuk bersikap konsumtif. Yang mana sebelum merantau mahasiswa beasiswa KIP-Kuliah berperilaku dan bergaya hidup sederhana, jarang ke cafe, tidak terlalu mengikuti *trend* sekarang malah berperilaku konsumtif dengan membeli sesuatu karena perubahan gaya bicara, kebutuhan untuk diterima dan dihargai oleh lingkungannya dan lingkungan pertemanan non kip k.

Perubahan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Penerima KIP-Kuliah di Perantauan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan pada mahasiswa perantauan terutama pada mahasiswa perantauan yang menerima KIP-Kuliah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, terdapat mahasiswa perantauan yang telah mengalami perubahan perilaku konsumtif. Dengan gaya hidup di perkotaan yang serba ada dan lengkap membuat mahasiswa perantauan yang menerima beasiswa KIP-Kuliah terdorong untuk melakukan perilaku konsumtif. Salah satunya adalah perkembangan pusat perbelanjaan yang memudahkan untuk berbelanja seperti basko *grand mall*, transmart, plaza andalas dan lainnya yang menyediakan berbagai macam kebutuhan dan merupakan suatu hal baru bagi mahasiswa perantauan yang tinggal di daerah yang belum memiliki *mall* atau bahkan menjadi tempat yang dituju untuk membeli barang-barang yang dianggap berkelas.

Selanjutnya yaitu perkembangan teknologi yang cukup pesat di era globalisasi memberikan suatu dampak yang besar dari segala sisi. Teknologi memberikan kemudahan dalam akses informasi dan kecepatan dalam pelayanan informasi mengenai kebutuhan di masyarakat terutama dalam aktivitas konsumsi. Dengan teknologi yang berkembang mengakibatkan bertambahnya rasa ingin atau hasrat memuaskan keinginan. Hal ini disebabkan teknologi yang canggih memberikan pengaruh untuk terus ingin berbelanja karena tampilan produk menjadi semakin menarik dan sangat mudah didapatkan.

Mahasiswa perantauan lebih banyak berasal dari daerah atau wilayah yang memiliki tingkat gaya hidup yang relatif rendah. Saat merantau di kota mahasiswa perantauan cenderung lebih sering menghabiskan waktunya di luar kost dan beraktivitas diluar kos baik nongkrong bersama teman yang juga sedang merantau atau sekedar keluar sendiri untuk mengusir kebosanan, hal ini secara langsung membuat mereka berperilaku lebih konsumtif. Selain itu masalah lainnya bagi mahasiswa perantauan yang akan menuntun ke arah perilaku yang konsumtif adalah masalah adaptasi. Perubahan lingkungan menyebabkan mahasiswa perantauan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, hal ini tentunya tidak mudah apalagi jika perbedaan kultur menyisakan ruang yang lebar untuk dijangkau. Adaptasi yang dilakukan ini nantinya akan menuntun mereka ke budaya "nongkrong" dengan teman-teman mahasiswa nya demi memahami kultur tempat tinggal baru mahasiswa perantauan tersebut. Mahasiswa lokal atau perkotaan cenderung lebih siap secara kultural daripada mahasiswa perantauan, siap secara kultural disini merujuk pada tingkat adaptasi mereka yang sudah berada di puncaknya, karena memang mereka tumbuh dan berkembang di kota tersebut. Hal ini tentunya menjadikan mereka untuk lebih bisa mengesampingkan proses adaptasi yang akan berdampak pada tingkat konsumsi mereka (mahasiswa lokal). Untuk bisa beradaptasi lebih jauh lagi mahasiswa perantauan mencoba untuk membuktikan eksistensinya pada teman-teman kuliahnya, pergeseran perilaku ini juga yang menuntun kepada perilaku konsumtif. Mahasiswa perantauan rela mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk berbondan untuk menaikkan status sosial mereka di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang berinisial “RI” (22 tahun, mahasiswa) pada tanggal 16 September 2024 pada pukul 14:08 WIB yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang menerima beasiswa KIP-Kuliah, menyatakan:

“...Iya benar kak setelah saya menjadi mahasiswa perantauan yang menerima beasiswa KIP-Kuliah dan jauh dari orang tua saya serta pengaruh lingkungan pertemanan menjadikan saya konsumtif karena tidak ada yang mengontrol keseharian saya mengatur uang. Saya membeli apa yang saya inginkan walaupun itu tidak terlalu dibutuhkan dan sering juga saya membeli suatu barang karena ajakan teman”

Pendapat ini didukung dengan hasil wawancara dengan informan berisial “GH” (22 tahun, mahasiswa) pada tanggal 16 September 2024 pukul 15.00 WIB yang merupakan mahasiswa penerima beasiswa KIP-Kuliah, menyatakan:

“...Iyo kak, awak maraso ado perubahan dalam perilaku wak katiko manjadi mahasiswa perantauan. Awak lobiah acok mamboli barang-barang yang sabananyo ndak wak paraluan bana do, apolai wak dapek beasiswa KIP-Kuliah tingga di rantau di tambah piti lanjo awak surang yang mengatur ” (Wawancara dalam bahasa Minangkabau).

Artinya:

“...Iya kak, saya merasa ada perubahan dalam perilaku setelah menjadi mahasiswa perantauan. Saya lebih sering membeli barang-barang yang sebenarnya tidak terlalu diperlukan, apalagi saya mendapatkan beasiswa KIP-Kuliah serta saya tinggal di perantauan otomatis keuangan saya yang mengatur” (Wawancara tanggal 16 September 2024).

Berdasarkan pernyataan dari kedua informan yang peneliti wawancarai di atas dapat dipahami bahwa mahasiswa penerima perantauan beasiswa KIP-Kuliah cenderung mengalami perubahan perilaku dan gaya hidup ke konsumtif yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, informan dengan inisial “RI” temui di kampus tepatnya di Fakultas Ilmu Sosial gedung B dan di kos informan yaitu di jalan Cendrawasih nomor tiga. Aktivitas informan saat peneliti temui yaitu tengah membuka aplikasi *shopee* melihat kemeja-kemeja yang sedang viral. Berikutnya informan dengan inisial “GH” peneliti temui di Fakultas Ilmu Sosial tepatnya di depan labor Sosiologi. Aktivitas informan saat peneliti temui yaitu tengah istirahat sehabis dari dalam labor Sosiologi.

Faktor Pendorong Perubahan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Perantauan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Adapun faktor terjadinya mahasiswa perantauan penerima beasiswa KIP-Kuliah berperilaku konsumtif ialah:

Perubahan Gaya Bicara

Fenomena merantau yang terjadi pada para mahasiswa mengharuskan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Kondisi di kampung halaman mahasiswa perantauan belum tentu sama dengan kondisi lingkungan yang ada di kampus. Selain itu kesulitan beradaptasi ini juga akan mengarah kepada perubahan perilakunya. Perubahan perilaku mahasiswa dapat dilihat dari tata cara hidupnya yang mulai mengalami pergeseran seperti cara bicara, cara berpakaian hingga gaya hidup dan pola konsumsinya. Perbedaan pandangan akan status di desa dan di kota menjadi salah satu alasan perilaku konsumtif mahasiswa perantauan, jika di desa mereka lebih tidak mementingkan barang branded serta fashion dan hal-hal semacamnya, kini di kota mereka perlu hal-hal tersebut agar tetap eksis secara sosial. Perubahan perilaku sendiri berarti penyesuaian diri terhadap lingkungan baru. Perubahan perilaku merupakan turunan dari perubahan sosial. Menurut Notoatmodjo terbentuknya perubahan perilaku karena adanya proses interaksi antar individu dan lingkungannya dalam proses yang disebut belajar (Ramadhani et al., 2022).

Melalui teori konsumsi Baudrillard, dapat disimpulkan bahwa perubahan gaya bicara mahasiswa perantauan dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menampilkan diri, mengikuti tren, dan membangun identitas sosial di lingkungan baru. Bahasa dan gaya bicara menjadi "tanda" yang digunakan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat konsumeris dan memiliki gaya hidup tertentu (Nisak & Sulistyowati, 2022).

Informan penelitian pada umumnya dari daerah lebih cenderung tidak banyak bertingkah dan bahkan kontrol emosinya bisa dikendalikan berbeda dengan mahasiswa Padang yang cenderung keras dari segi karakter. Logat-logat bahasa daerah sedikit mengalami pergeseran dari logat bahasa yang halus menjadi bahasa bahasa gaul. Penggunaan bahasa gaul tersebut sering digunakan ketika bercanda ataupun ketika nongkrong dengan teman-teman. Setiap obrolan ketika keluar malam kata tersebut selalu terucap di sela

canda tawa. Pada awalnya hanya mendengar saat berbincang dengan teman lingkungan sekitarnya namun karena keterbiasaan bahasa tersebut menjadi konsumsi bagi mahasiswa luar daerah. Tempat nongkrong menjadi salah satu tempat pertama mahasiswa ini mengenal kata tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang berinisial "SH" (22 tahun, mahasiswa) pada tanggal 18 September 2024 pukul 16.45 WIB yang merupakan mahasiswa penerima beasiswa KIP-Kuliah, menyatakan:

"...Benar kak, menggunakan bahasa elo/gue bisa menggambarkan kami gaul, keren dan diterima dalam lingkungan pertemanan yang tidak menerima beasiswa kip kuliah serta tidak dikucilkan dalam lingkungan yang tidak menerima beasiswa kip kuliah tersebut." (Wawancara tanggal 18 September 2024)

Pendapat ini didukung dengan hasil wawancara dengan informan berinisial "LH" (22 tahun, mahasiswa) pada tanggal 16 September 2024 pukul 16.35 WIB yang merupakan mahasiswa penerima beasiswa KIP-Kuliah, menyatakan:

"...Saya berasal dari desa biasanya menggunakan bahasa minang seperti kata :awak" lalu saya merekayasa lingkungan dengan menggantinya menjadi kata "gua" dalam lingkungan pertemanan di perantauan karena terbawa pengaruh lingkungan pertemanan dan agar saya dapat diterima dalam lingkungan pertemanan tersebut" (Wawancara tanggal 16 September 2024).

Berdasarkan pernyataan informan di atas dipahami bahwa faktor face savers sangat berpengaruh terhadap kedua informan tersebut yaitu informan "SH" dan "LH" untuk berperilaku konsumtif. Gaya hidup informan yang bersikap konsumtif dengan berubahnya gaya bicara/ merekayasa lingkungannya agar dapat diterima lingkungan pertemanan di perantauan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, informan dengan inisial "SH" ditemui di kos informan yaitu di jalan Patenggangan. Berikutnya informan dengan inisial "LH" peneliti ditemui di Fakultas Ilmu Sosial. Aktivitas informan saat peneliti ditemui yaitu tengah menunggu teman-temannya.

Kebutuhan untuk diterima dan dihargai oleh Lingkungannya

Informan dalam membeli sesuatu kebanyakan hanya untuk meniru orang lain dan mengikuti *trend* yang sedang beredar sekarang ini, karena pada umumnya seorang informan mudah sekali terpengaruh oleh teman-teman kampusnya dalam hal meningkatkan rasa kepercayaan diri. Rasa percaya diri meningkat ketika seseorang menggunakan barang dengan model terbaru atau yang sedang eksis. Mahasiswa yang berperilaku konsumtif rela mengeluarkan uangnya hanya untuk menjaga "status sosial" dalam pergaulannya. Baik itu masalah makanan dan minuman, pakaian, juga masalah hiburan. Informan merasa bangga akan penampilannya yang menjadi pusat perhatian orang di sekitarnya, apalagi jika sampai dipuji dan disanjung karena penampilannya yang sangat cantik ataupun keren. Terkait hal tersebut informan perempuanlah yang lebih sering berbelanja karena ingin adanya pengakuan atau mengubah penampilan agar supaya terlihat cantik. Jika penampilannya sangat menarik atau menjadi perhatian orang sekitar ada kebanggaan di dalam diri informan.

Dengan mengkonsumsi tanda-tanda tertentu, mahasiswa perantauan berharap untuk diterima dan dihargai oleh kelompok mereka. Mereka mungkin merasa bahwa dengan memiliki barang-barang tertentu, mereka menjadi bagian dari kelompok yang "berprestise" atau "terkenal" (Prakosa & Handoyo, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang berinisial "SPS" (22 tahun, mahasiswa) pada tanggal 19 September 2024 pukul 11.15 WIB yang merupakan mahasiswa penerima beasiswa KIP-Kuliah, menyatakan:

"...Gengsi menurut saya berpengaruh ketika kami merasa bahwa memiliki barang tertentu atau nongkrong di tempat yang sedang trend maka kami akan cenderung lebih banyak belanja untuk di posting di media sosial merupakan salah satu tekanan yang timbul dari teman-teman sebaya untuk memiliki barang-barang yang sama dengan teman-teman yang tidak mendapatkan beasiswa KIP-Kuliah agar tidak dianggap berbeda atau dikucilkan di dalam kelas" (Wawancara tanggal 19 September 2024)

Pendapat ini didukung dengan hasil wawancara dengan informan berinisial "ALT" (22 tahun, mahasiswa) pada tanggal 16 September 2024 pukul 17.00 WIB yang merupakan mahasiswa penerima beasiswa KIP-Kuliah, menyatakan:

"...Menurut saya pribadi gengsi memiliki peranan besar dalam lingkungan pertemanan di perantauan, terutama untuk menjaga penampilan dan reputasi di lingkungan pertemanan agar

tidak dianggap remeh, rendah, dan jauh dari gaya hidup mereka yang tidak mendapatkan beasiswa KIP-Kuliah” (Wawancara tanggal 16 September 2024)

Berdasarkan pernyataan informan di atas dipahami bahwa faktor status sosial sangat berpengaruh terhadap kedua informan tersebut yaitu informan “SPS” dan “ALT” untuk berperilaku konsumtif. Informan dalam membeli sesuatu kebanyakan hanya untuk meniru orang lain dan mengikuti *trend* yang sedang beredar sekarang ini, karena pada umumnya seorang informan mudah sekali terpengaruh oleh teman-teman kampusnya dalam hal meningkatkan rasa kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, informan dengan inisial “SPS” ditemui di kos informan yaitu di jalan Patenggangan. Aktivitas informan saat peneliti ditemui yaitu tengah membuat tugas kuliah. Berikutnya informan dengan inisial “ALT” peneliti ditemui di kosannya jalan Cendrawasih.

Lingkungan Pertemanan Non KIP-K

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian dari mahasiswa penerima KIP-K Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang semester empat sampai delapan yang diteliti memiliki rasa kecemburuan sosial lantaran melihat gaya hidup dan barang yang dimiliki oleh mahasiswa non KIP-K yang memiliki perekonomian menengah ke atas, sehingga menimbulkan keinginan untuk meniru dan membelinya. Menurut Monks dalam (Destisya et al., 2019), biasanya individu cenderung mengikuti pola hidup konsumtif dari kelompok teman sebayanya (*peer group*). Oleh karena itu, apabila salah satu teman membeli produk atau barang tertentu remaja yang lain cenderung akan ikut-ikutan membeli. Oleh karena itu, apabila salah satu dari teman membeli produk atau barang tertentu maka yang lain cenderung akan ikut-ikutan membeli.

Secara keseluruhan, lingkungan pertemanan non-KIP-K mahasiswa perantauan, dari perspektif Baudrillard, dapat dilihat sebagai arena di mana konsumsi menjadi cara untuk membangun identitas, status sosial, dan nilai-nilai. Konsumsi bukan hanya tentang kepemilikan barang, tetapi juga tentang citra, pesan, dan tanda-tanda yang disimbolkan oleh barang tersebut. Lingkungan pertemanan dapat menjadi faktor yang signifikan dalam membentuk perilaku konsumsi mahasiswa perantauan, terutama dalam masyarakat konsumtif yang mengutamakan konsumsi sebagai cara utama untuk mengekspresikan diri dan memenuhi kebutuhan sosial (Afriyana, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang berinisial “ALT” (22 tahun, mahasiswa) pada tanggal 16 September 2024 pukul 10.00 WIB yang merupakan mahasiswa penerima beasiswa KIP-Kuliah, menyatakan:

“...Benar sekali kak menurut saya lingkungan pertemanan di perantauan sangat berpengaruh karena ada dorongan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman. Contohnya mereka mau nongkrong di kafe kak, karena ada rasa tertinggal jika tidak ikut jadi saya ikut dengan teman-teman ke kafe tersebut dan nanti saya membeli makan serta minum menggunakan uang beasiswa yang saya dapatkan kak ” (Wawancara tanggal 16 September 2024)

Pendapat ini didukung dengan hasil wawancara dengan informan berinisial “W” (21 tahun, mahasiswa) pada tanggal 24 September 2024 pukul 08.15 WIB yang merupakan mahasiswa penerima beasiswa KIP-Kuliah, menyatakan:

“...Menurut saya iya kalau selera itu mana bisa ditahan-tahan kak, apalagi melihat barang-barang yang bagus pasti rasa ingin membeli juga kan, ditambah sahabat-sahabat saya yang tidak mendapatkan kip k juga memakai barang-barang model terbaru. Sudah pasti jiwa ini meronta-ronta ingin membeli juga jadinya.” (Wawancara tanggal 24 September 2024)

Berdasarkan pernyataan informan di atas dipahami bahwa faktor lingkungan pertemanan non kip k sangat berpengaruh terhadap kedua informan tersebut yaitu informan “ALT” dan “W” untuk berperilaku konsumtif. Lingkungan pergaulan sudah pastinya mengarah “teman/sahabat”, karena teman mempunyai hubungan yang sangat erat pada saat masih kuliah dan sulit sekali bagi mahasiswa untuk menjauh dari teman-teman dan sahabat yang dipercayainya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, informan dengan inisial “ALT” ditemui di kampus tepatnya di Fakultas Ilmu Sosial gedung B dan di kos informan yaitu di jalan Cendrawasih. Aktivitas informan saat peneliti ditemui yaitu tengah berkumpul dengan teman-teman kuliahnya membahas tentang kafe yang sedang viral di Padang. Berikutnya informan dengan inisial “W” peneliti ditemui di jurusan Sosiologi. Aktivitas informan saat peneliti ditemui yaitu tengah berbincang dengan sahabat non kip k untuk pergi ke *coffee shop* langganan sahabat non kip k tersebut.

Pembahasan

Teori masyarakat konsumsi yang dikemukakan oleh Jean Baudrillard memberikan penjelasan mengenai adanya simulasi, hiperrealitas dan simulacra dalam setiap kegiatan konsumsi yang dilakukan. Menurut Baudrillard, hiperrealitas menghapuskan perbedaan antara yang nyata (*real*) dan yang *imajiner* Lechte (dalam Afriyana, 2019). Contohnya seperti iklan-iklan yang menawarkan perawatan tubuh seperti sabun, shampo, parfum, kosmetik, dan lain-lain sudah tidak asing lagi mereka menggunakan wanita-wanita cantik yang menampilkan kecantikan mereka sebagai model dalam iklan-iklan tersebut.

Simulacra merupakan sebuah istilah untuk menunjukkan dimana sebuah tanda, simbol dan citra yang dibentuk dan dianggap sebagai representasi dari tanda, simbol dan tanda yang juga merupakan hasil dari simulasi. Contoh dari simulacra yaitu seperti penggunaan produk barang KW yang digunakan oleh mahasiswa perantauan ia lebih memilih barang KW yang sama bentuknya dengan barang aslinya, yang terpenting ia merasa nyaman dalam menggunakan produk tersebut.

Dalam penelitian ini bisa memberikan suatu kenyataan perubahan perilaku konsumtif dalam kehidupan mahasiswa perantauan. Kaitan teori masyarakat konsumsi yang dikemukakan oleh Jean Baudrillard dengan masalah penelitian yaitu: pertama, perubahan gaya bahasa. Kondisi di kampung halaman mahasiswa perantauan belum tentu sama dengan kondisi lingkungan yang ada di kampus. Selain itu kesulitan beradaptasi ini juga akan mengarah kepada perubahan perilakunya. Perubahan perilaku mahasiswa dapat dilihat dari tata cara hidupnya yang mulai mengalami pergeseran seperti cara bicara yang dilakukan informan dengan merekayasa lingkungannya. Perubahan perilaku sendiri berarti penyesuaian diri terhadap lingkungan baru. Perubahan perilaku merupakan turunan dari perubahan sosial. Melalui teori konsumsi Baudrillard, dapat disimpulkan bahwa perubahan gaya bicara mahasiswa perantauan dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menampilkan diri, mengikuti tren, dan membangun identitas sosial di lingkungan baru. Bahasa dan gaya bicara menjadi "tanda" yang digunakan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat konsumersis dan memiliki gaya hidup tertentu (Nisak & Sulistyowati, 2022).

Kedua, Kebutuhan untuk diterima dan dihargai oleh lingkungannya. Informan dalam membeli sesuatu kebanyakan hanya untuk meniru orang lain dan mengikuti *trend* yang sedang beredar sekarang ini, karena pada umumnya seorang informan mudah sekali terpengaruh oleh teman-teman kampusnya dalam hal meningkatkan rasa kepercayaan diri. Rasa percaya diri meningkat ketika seseorang menggunakan barang dengan model terbaru atau yang sedang eksis. Hal-hal lainnya yang menjadi tren hiperrealitas dimana dalam teori Baudrillard yang memiliki arti bahwa suatu keadaan atau situasi di mana yang nyata (*real*) tidak lagi menjadi referensi bagi sebuah hiperrealitas melainkan tiruan dari tiruan realitas semu (*palsu*) atau tiruan di atas tiruan model palsu. Seperti realitas lingkungan informan saat ini adalah perbincangan dalam lingkungan sehari-hari informan yang menceritakan perihal status atau unggahan seseorang di media sosial. Status dan unggahan pada media sosial seperti Tiktok, Facebook, Instagram dan lain sebagainya dianggap sesuatu yang nyata bagi sebagian informan. Sehingga mendapatkan reaksi yang sangat serius melalui perbincangan perbincangan serius pula. Bahkan tidak hanya menjadi perbincangan semata, informan yang menanggapi hal tersebut cenderung langsung mengikuti apa yang mereka anggap kekinian dan bahkan merasa malu jika tidak mengikuti perkembangan gaya hidup saat ini sebagai mahasiswa perantauan yang menerima KIP-Kuliah. Dengan mengkonsumsi tanda-tanda tertentu, mahasiswa perantauan berharap untuk diterima dan dihargai oleh kelompok mereka. Mereka mungkin merasa bahwa dengan memiliki barang-barang tertentu, mereka menjadi bagian dari kelompok yang "berprestise" atau "terkenal" (Prakosa & Handoyo, 2023).

Ketiga, lingkungan pertemanan non KIP K. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu mahasiswa yang bernama "ALT" dan "W" yang mengungkapkan bahwa dia seringkali dipengaruhi oleh temannya dalam membeli sesuatu barang khususnya dalam membeli pakaian, *skincare*, sepatu, jilbab, dan kosmetik yang sesuai model sekarang. Walaupun sebenarnya dia tidak membutuhkannya akan tetapi karena ikut-ikutan dengan temannya akhirnya muncul keinginan untuk membelinya menggunakan uang KIP-Kuliah. Maka dapat disimpulkan bahwa yang melatar belakangi informan bersikap konsumtif ialah karena terpengaruh oleh teman-temannya yang mempunyai perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif yang modern menjadikan informan dalam membeli suatu produk tidak begitu memperdulikan produk tersebut perlu untuk di beli atau tidak karena terpengaruh oleh teman-temannya sehingga informan juga ingin memiliki produk tersebut yang hanya sekedar ikut-ikutan. Dengan produk yang sama menjadikan informan dan teman-temannya membentuk identitas kelompoknya dengan menggunakan produk yang sama seperti halnya dalam berpakaian. Hal ini sesuai dengan teori simulacra dan simulasi dimana teori tersebut berasumsi bahwa aksi atau tindakan menirukan sesuatu dimana informan mengikuti gaya atau penampilan teman-temannya yang sedang *trend*. Dapat disimpulkan bahwa teman bergaul sangatlah berpengaruh dalam mengambil keputusan untuk berbelanja karena tidak dapat dipungkiri bahwa kesempatan untuk memengaruhi sangat mudah dikarenakan setiap hari mahasiswa selalu bersama teman-teman pergaulannya dan secara tidak langsung teman itulah yang memberikan pengaruh yang besar terhadap mahasiswa perantauan lain untuk membeli dan menggunakan fashion yang *trend* saat ini. Secara keseluruhan, lingkungan pertemanan non-KIP-K

mahasiswa perantauan, dari perspektif Baudrillard, dapat dilihat sebagai arena di mana konsumsi menjadi cara untuk membangun identitas, status sosial, dan nilai-nilai. Konsumsi bukan hanya tentang kepemilikan barang, tetapi juga tentang citra, pesan, dan tanda-tanda yang disimbolkan oleh barang tersebut. Lingkungan pertemanan dapat menjadi faktor yang signifikan dalam membentuk perilaku konsumsi mahasiswa perantauan, terutama dalam masyarakat konsumtif yang mengutamakan konsumsi sebagai cara utama untuk mengekspresikan diri dan memenuhi kebutuhan sosial (Afriyana, 2019).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas perubahan perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugraha (2019) meneliti perubahan perilaku konsumtif pada mahasiswa perantauan di Jakarta dengan pendekatan kualitatif studi kasus, menunjukkan bahwa tekanan lingkungan urban berpengaruh pada pola konsumsi mahasiswa. Safitri (2025) mengeksplorasi gaya hidup konsumtif mahasiswa Universitas Teuku Umar dengan menggunakan pendekatan teori masyarakat konsumsi dari Baudrillard, Marx, serta Adorno dan Horkheimer, menekankan dimensi teoritik dalam melihat perilaku konsumtif sebagai bagian dari dinamika budaya konsumsi modern. Sementara itu, (Nugraha, 2019) memfokuskan kajiannya pada perubahan perilaku masyarakat di kawasan industri, yang meskipun berbeda objek, tetap memberikan wawasan tentang pengaruh konteks lingkungan terhadap pola perilaku konsumsi.

Beberapa studi lain seperti Nurhaini (2018), Lutfiah et al. (2022), Yahya (2021) serta juga memperkuat temuan bahwa perilaku konsumtif dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal (seperti harga diri) maupun eksternal (lingkungan kampus dan media sosial). Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami perilaku konsumtif, namun sebagian besar masih terfokus pada konteks geografis atau institusi tertentu, menggunakan pendekatan teoritik yang beragam tanpa fokus komparatif yang mendalam. Selain itu, belum banyak studi yang secara spesifik mengkaji perubahan perilaku konsumtif mahasiswa di Universitas Negeri Padang dengan menitikberatkan pada dinamika lokal, faktor budaya Minangkabau, serta peran identitas mahasiswa perantauan sebagai variabel sosial yang kompleks.

Berdasarkan telaah tersebut, dapat diidentifikasi adanya *research gap* terkait bagaimana perubahan perilaku konsumtif mahasiswa di Universitas Negeri Padang terjadi dalam konteks sosial budaya lokal yang khas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengeksplorasi perilaku konsumtif mahasiswa melalui pendekatan kualitatif yang mempertimbangkan latar budaya dan identitas perantauan. Novelty dari penelitian ini terletak pada penggabungan pendekatan lokalitas dan identitas dalam memahami perubahan perilaku konsumtif, yang belum banyak dibahas dalam studi-studi sebelumnya.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku konsumtif pada mahasiswa perantauan penerima beasiswa KIP-Kuliah di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dipengaruhi oleh tiga faktor utama: perubahan perilaku akibat adaptasi dengan lingkungan kampus yang berbeda dari kampung halaman, kebutuhan untuk diterima dan dihargai dalam lingkungan sosial yang diperkuat oleh fenomena hiperrealitas di media sosial, serta pengaruh teman sebaya non-KIP yang mendorong konsumsi berdasarkan tren yang sedang berlaku. Keterbatasan dalam penelitian ini mencakup kesulitan dalam mengumpulkan data sensitif karena beberapa informan merasa malu membicarakan kebiasaan belanja mereka, serta kendala teknis dalam mengakses informan yang sedang menjalani praktik lapangan dan magang. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga mengenai dinamika perilaku konsumtif di kalangan penerima beasiswa dalam konteks sosial budaya, dan menjadi dasar bagi upaya pengembangan adaptasi sosial dan literasi keuangan yang lebih tepat sasaran. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk menjangkau informan dalam waktu yang lebih fleksibel agar dapat memperoleh data yang lebih lengkap, serta mempertimbangkan pendekatan yang lebih personal dan etis dalam menggali data sensitif guna meningkatkan keterbukaan informan.

Daftar Pustaka

- Afriyana, I. (2019). Latar Belakang Gaya Hidup Konsumtif di Kalangan Mahasiswa Perantauan (Studi Kasus Mahasiswa Fisip Universitas Mulawarman). *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 2019(2), 180–194.
- Aini, E. N., & Andjarwati, A. L. (2020). Pengaruh Gaya Hidup Konsumtif dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian. *Bisnis: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v8i1.6712>

Aksan, S. P. H. (2016). Pembentukan Habitus Baru Mahasiswa Perantauan Sumbawa di Surabaya (Studi

-
- Tentang Bentuk Adaptasi dan Bentuk Habitus Baru Mahasiswa Sumbawa di Surabaya). *Paradigma*, 4(1).
- Destisya, J., Hendarso, Y., & Yusnaini, Y. (2019). Peran Peer Group Dalam Membentuk Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(2), 126–139. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.2.126-139>
- Kusmarni, Y. (2012). *Studi Kasus*. Yogyakarta: UGM Press.
- Lutfiah, L., Basri, M., & Kuswanti, H. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Ppapk FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(3), 1–10. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i3.53456>
- Marta, S. (2014). Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 27–43. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol2n1.3>
- Maslatun Nisak, & Sulistyowati, T. (2022). Gaya hidup konsumtif mahasiswi dalam trend fashion (studi kasus mahasiswi jurusan manajemen Universitas Islam Lamongan). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 4(2), 86–96.
- Nugraha, B. E. (2019a). Perubahan perilaku konsumtif pada mahasiswa perantauan (studi kasus mahasiswa pendidikan ilmu pengetahuan sosial). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurhaini, D. (2018). Pengaruh Konsep Diri dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 92–100. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i1.4532>
- Prakosa, I., & Handoyo, P. (2023). Gaya Hidup Konsumsi Fashion Mahasiswa Rantau Bangkinang di Kota Surabaya. *Paradigma*, 12(1), 190-200.
- Putra, M. M. (2018). Konstruksi Makna Merantau Dikalangan Mahasiswi Asal Sumatera Barat Di Kota Bandung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2.
- Rosyadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Safitri, S. D. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, Dan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Dengan Kecerdasan Spiritual. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Shabrina Atsarina Ramadhani, N., Handi Pratama, B., Utami, D., & Studi Sosiologi, P. (2022). Mahasiswa Perantauan dan Konsumerisme : Terbawa Arus Atau Tetap Bergaya Irit? (Studi Pada Mahasiswa Rantau UNESA Di Kecamatan Wonokromo). Universitas Negeri Surabaya.
- Yahya, A. (2021). Determinan Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 23(1), 37. <https://doi.org/10.33370/jpw.v23i1.506>